

Aspek Sosiologi Sastra dalam Novelet *Catetan Poéan Réré* Karya Ai Koraliati

Dwi Alia

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya
dwiaulia@upi.edu

Sejarah Artikel: Diterima (10 Juli 2021); Diperbaiki (31 Juli 2021) Disetujui (16 Agustus 2021)
Published (31 Oktober 2021)

Bagaimana mengutip artikel ini (dalam gaya APA): Alia, D. (2021). Aspek Sosiologi Sastra dalam Novelet *Catetan Poéan Réré* Karya Ai Koraliati. *Lokabasa*, 12(2), 141-149. doi: <https://doi.org/10.17509/jlb.v12i2.39546>

Abstrak: Sastra dan manusia hubungannya sangat erat, karena disadari atau tidak, terdapat hubungan kausal di antara keduanya. Sastra tumbuh dan berkembang karena eksistensi manusia. Sastra pun mempengaruhi individu manusia. Asumsi ini muncul dari kesadaran bahwa sastra adalah media subjektif yang menggali persoalan realitas objektif yang ada di masyarakat. Penelitian sosiologi sastra yang dilaksanakan, menelaah sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat. Asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah lahirnya sastra tidak dalam kekosongan sosial. Kehidupan sosial jadi pemicu lahirnya karya sastra. Karya sastra yang sukses adalah yang mampu merefleksikan jamannya. Bentuk karya sastra yang terbilang baru adalah novelet. Bentuk novelet ada di antara cerpen dan novel, lebih panjang dari cerpen namun lebih pendek dari novel. Novelet *Catetan Poéan Réré* merupakan salah satu karya sastra yang bisa disebutkan berupa gambaran rasa, pengalaman, dan pemikiran pengarangnya dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat. Dalam novelet *Catetan Poéan Réré* nampak kedekatan karya sastra dengan kehidupan manusia khususnya kehidupan pengarangnya sendiri yakni seorang guru SMA, yang dekat dengan kehidupan anak remaja. Dari hasil penelitian terlihat jelas hubungan yang erat antara karya sastra dengan kehidupan sosial yang tumbuh di masyarakat. Latar cerita yang begitu dekat dengan kejadian sehari-hari yang dialami manusia dalam kehidupannya sangat nampak dalam novelet ini. Ide-ide cerita yang diangkat dan bahasa yang dikemas dalam novelet ini jelas menggambarkan kehidupan masyarakat yang berada di sekitar kehidupan pengarang.

Kata Kunci: Ai Koraliati; sosiologi sastra; novelet; *Catetan Poéan Réré*.

*Aspects of Literary Sociology in the *Catetan Poéan Réré*'s Novelet By Ai Koraliati*

Abstract: Literature and humans are closely related, because consciously or not, there is a causal relationship between the two. Literature grows and develops because of human existence. Literature also affects the human individual. This assumption arises from the awareness that literature is a subjective medium that explores the problems of objective reality that exist in society. The sociology of literature research carried out examines literature as a reflection of people's lives. The basic assumption of literary sociology research is that literature is not born in a social vacuum. Social life is the trigger for the birth of literary works. A successful literary work is one that is able to reflect its era. A relatively new form of literary work is the novelet. The form of the novelet is between short stories and novels, it is longer than short stories but shorter than novels. Novelet *Catetan Poéan Réré* is one of the literary works that can be described as a description of the author's feelings, experiences, and thoughts in relation to people's lives. In *Catetan Poéan Réré*'s novelet, it appears that literary works are close to human life, especially the life of the author herself, a high school teacher, who is close to the lives of teenagers. From the results of the study, it is clear that there is a close relationship between literary works and social life that grows in society. The background of the story that is so close to the daily events experienced by humans in their lives is very visible in this novel. The story ideas raised and the language packaged in this novel clearly describe the life of the people around the author's life.

Keywords: Ai Koraliati; literary sociology; *Catetan Poéan Réré*; novelet.

PENDAHULUAN

Manusia tidak lepas dari persoalan bahasa, karena dalam menyampaikan keinginan, menjelaskan perasaan, pikiran, dan berbagai maksud lainnya, manusia menggunakan alat berupa bahasa. Salah satu media yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan keinginan, menjelaskan perasaan, pikiran, serta berbagai maksud yang ingin dicapai yaitu dengan menggunakan sastra. Ini sesuai dengan pendapat De Bonald dalam Feri (2005:1) “sastra berupa ungkapan dari perasaan masyarakat”.

Saat ini sastra digolongkan pada salah satu bagian dari seni yang ditampilkan dalam rekaan bahasa. Yang menjadi ciri utama seni adalah adanya unsur estetis (keindahan), oleh sebab itu sastra diartikan bahasa atau tulisan indah. Dalam bentuk karya seni, berbagai karya sastra diciptakan bertumpu pada usaha mengolah unsur-unsur estetis (keindahan sastra).

Menurut Horace dalam Feri (2005: 2), secara umum sastra mempunyai fungsi *dulce et utile* yaitu indah dan mempunyai daya guna atau manfaat. Indah mempunyai makna hal yang menghibur, tidak membosankan serta memberi kepuasan. Mempunyai daya guna artinya bisa memberi manfaat untuk yang membaca.

Sastra bukan hal aneh, malah bisa disebutkan antara sastra dan manusia hubungannya sangat erat, karena disadari atau tidak terdapat hubungan kausal di antara keduanya. Sastra tumbuh dan berkembang karena eksistensi manusia. Sastra pun mempengaruhi individu manusia. Asumsi ini muncul dari kesadaran bahwa sastra adalah media subjektif yang menggali persoalan realitas objektif yang ada di masyarakat. Sastra merupakan suatu pencerminan kehidupan masyarakat. Setiap karya sastra dapat mengungkapkan jalan cerita yang dialami oleh seseorang (tokoh) dan aspek-aspek kehidupan manusia dan kemanusiaan yang lebih mendalam. Aspek kemanusiaan itu akan menjelaskan peristiwa dengan berbagai macam

problema yang berhubungan dengan konflik kehidupan.

Menurut Wellek dan Warren dalam teori kesusastraan, sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Wellek dan Warren, 1997:3 dalam Ryan Hidayat, 2017). Sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia dan segala macam seni kehidupannya, maka ia tidak saja merupakan suatu media untuk menyampaikan ide, teori, atau penyampaian ide-ide yang diterapkan dan dirasakan sastrawan tentang kehidupan manusia. Karya sastra sebagai hasil olah pikir pengarang tidak lahir dari kekosongan, melainkan merupakan respons terhadap dunia sekitar penagarang (Setyowati, 2019)

Menurut Glickberg dalam Endraswara (2003: 77) apapun bentuk karya sastranya (fantastis dan mistis), akan besar perhatiannya pada fenomena sosial. Pengarang atau sastrawan yang mencipta karya sastra yang dijelaskan di atas, dicipta untuk menghibur dan memberi manfaat pada yang membaca, berupa bagian dari anggota masyarakat, yang tentunya berkaitan dengan status sosial tertentu. Sastra merupakan gambaran kehidupan sosial yang menggunakan bahasa selaku media untuk menyampaikannya, begitu juga bahasa merupakan ciptaan sosial, hasil kesepakatan sosial masyarakat. Jadi, jelas bahwa ada hubungan antara sastrawan, sastra dan masyarakat.

Sastra dan realitas sosial masyarakat menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena sastra diproduksi dan distrukturisasi dari berbagai perubahan realitas tersebut. Realitas pada sastra merupakan suatu cara pandang penciptanya dalam melakukan pengingkaran atau penelusuran atas realitas sosial yang melingkupi kehidupannya. Dengan demikian, sastra merupakan potret sosial yang menyajikan kembali realitas masyarakat yang pernah terjadi dengan cara yang khas sesuai dengan penafsiran dan ideologi pengarangnya (Sri Wahyuni, 2017).

Pendekatan sastra yang menimbang-nimbang mengenai kemasyarakatan disebut sosiologi sastra. Menurut Wolf (Faruk, 1994:3) sosiologi sastra adalah cabang dari penelitian sastra yang sifatnya reflektif. Penelitian ini ingin meneliti sastra sebagai cerminan dari kehidupan masyarakat. Asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah lahirnya sastra tidak dalam kekosongan sosial. Kehidupan sosial jadi pemicu lahirnya karya sastra. Karya sastra yang sukses adalah yang mampu merefleksikeun jamannya.

Sosiologi sastra dapat meneliti sastra sekurang-kurangnya melalui tiga perspektif. *Pertama*, perspektif teks sastra, artinya penelitian menganalisis karya sastra sebagai refleksi kehidupan masyarakat. *Kedua*, perspektif biografis, yakni penelitian menganalisis kehidupan (*life history*) pengarang dan latar belakang kehidupan sosial si pengarang. *Ketiga*, perspektif reseptif yaitu penelitian menganalisis respon masyarakat pada karya sastra tersebut.

Bentuk karya sastra bisa berupa novel, cerita pendek, sajak, drama, novelet, dan yang lainnya, yang sebenarnya merupakan wujud dari rasa, pengalaman, dan pikiran pengarang yang berkaitan dengan kehidupan. Salah satu bentuk karya sastra yang terbilang baru adalah novelet. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), novelet adalah “novel pendek”. Nurgiyantoro (2019: 2) menyebutkan novelet memiliki jumlah halaman yang tidak setebal novel namun lebih banyak dari cerpen. Nurhayati (2019: 217) memperinci pernyataan Nurgiyantoro, cerita pendek memiliki panjang tidak lebih dari 10.000 kata dan lebih pendek dari novel. Cerita dalam novelet ditulis dengan alur yang panjang tetapi tidak terlalu kompleks, latar yang sedikit luas, penokohan yang detail, dan tempo waktu yang sedang. Isi dalam novelet didasarkan pada acara lokal yang lucu, politik atau hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari seperti anekdot, legenda, dan kisah-kisah romantis.

Bentuk novelet ada di antara cerpen dan novel, lebih panjang dari cerpen namun lebih pendek dari novel. Novelet merupakan hasil rekacipta pengarangnya (fiksi), bukan cerita yang benar-benar terjadi. Bisa saja yang dijadikan bahan karangan berupa kisah nyata dalam kehidupan sehari-hari, namun kejadian fakta tersebut diolah dan direkayasa oleh pengarangnya.

Novelet *Catetan Poéan Réré* merupakan salah satu karya sastra yang bisa disebutkan berupa gambaran rasa, pengalaman, dan pemikiran pengarangnya dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat. Dalam novelet *Catetan Poéan Réré* nampak kedekatan karya sastra dengan kehidupan manusia khususnya kehidupan pengarangnya sendiri yakni seorang guru SMA, yang dekat dengan kehidupan anak remaja. Nama Ai Koraliati memang dikenal oleh masyarakat selaku pengarang Sunda perempuan yang mahir dalam memainkan kata-kata sehingga mampu membangkitkan deskripsi cerita yang jelas melalui kata-kata yang sederhana tapi mengandung kedalaman makna.

Beberapa penelitian mengenai aspek sosiologi sastra yang telah dilakukan di antaranya:

1. Aspek Sosiologi Sastra dina Kumpulan Carita Pondok *Nu Baralik Manggung* Karya Nano S. (skripsi Ferry Timorachmadi)
2. Sosiologi Sastra dina Novel *Oknum* (skripsi Tika Yuanita)

Dari penelitian di atas belum dikaji mengenai bentuk karya sastra novelet. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti Aspek Sosiologi Sastra dalam Novelet *Catetan Poéan Réré* Karya Ai Koraliati. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan aspek-aspek sosiologis dalam novelet *catetan poéan Réré* dari perspektif biografis pangarang dan perspektif teks sastranya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian sosiologi sastra merupakan cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat (Suwardi, 2008 dalam Raharjo, 2017). Pendapat tersebut memperkuat pendapat peneliti yang berhubungan dengan kajian sosiologi sastra, kajian sosiologi sastra pada dasarnya akan mempelajari tentang kajian yang terdapat dalam masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat milik Damono yang menyatakan salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (sosial). Tujuan studi atau kajian sosiologi dalam kesusastraan adalah untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai hubungan antara pengarang, karya sastra, dan masyarakat. Hal ini berarti menunjukkan bahwa kajian sosiologi sastra menjadi sebuah kajian yang memiliki ranah luas untuk mengkaji sebuah karya sastra.

Sosiologi sastra dapat meneliti melalui tiga perspektif, *pertama*, perspektif teks sastra, artinya peneliti menganalisisnya sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. *Kedua*, perspektif biologis yaitu peneliti menganalisis dari sisi pengarang. Perspektif ini akan berhubungan dengan kehidupan pengarang dan latar kehidupan sosial, budayanya. *Ketiga*, perspektif reseptif, yaitu peneliti menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra (Nasution, 2016). Pada penelitian ini dikaji dari perspektif teks sastra dan perspektif biologis.

Aspek Sosiologis dari Perspektif Biografis Pengarang

Aspek sosiologi pengarang yang dibahas dalam penelitian ini mencakup (1) kelas sosial, (2) pendidikan, (3) pekerjaan, (4) organisasi, (5) ideologi, (6) profesionalisme, serta (7) hubungan dengan masyarakat.

Biografi Singkat Ai Koraliati

Kelas sosial. Ai Koraliati, lahir di Garut, 28 April 1965. Nama panggilannya Ai. Nama Ayahnya Tjetjep Sarip Hidajat, Ibunya Aisah. Ibu bapanya bekerja sebagai guru. Tapi disamping jadi guru, Ayah Ai pun suka pada sastra dan seni, beliau adalah seorang sutradara gending karesmen. Dari kecil Ai memang sudah dikenalkan pada sastra dan seni. Ai dari kecil suka mendengarkan dongeng dari radio. Ai pun suka pada menulis, namun ketika kecil Ai lebih menyukai menulis karya ilmiah, malah pernah menjuarai menulis karya ilmiah se-Kabupaten Garut.

Pendidikan. Pendidikan yang didapatkan Ai terbilang bagus, karena ibu bapanya keduanya adalah guru, yang tentu sangat memperhatikan pendidikan anaknya. Dari SD hingga SMA, Ai bersekolah di tanah kelahirannya di Garut. Karena dari kecil Ai menyukai bahasa Sunda serta kebudayaannya, lulus SMA Ai meneruskan kuliahnya ke jurusan bahasa Sunda di IKIP Bandung. Lulus dari Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah IKIP (UPI) tahun 1989.

Pekerjaan. Lulus dari Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah IKIP (UPI) tahun 1989. Tahun 1998 diangkat menjadi guru di Cikatomas, Tasikmalaya. Sekarang Ai mengajar bahasa Sunda di SMA Negeri 1 Lembang, Bandung Barat. Memulai mengarang fiksi tahun 2003. Kesukaannya mengarang fiksi sedikit banyaknya dipengaruhi oleh suaminya yang memang lebih dahulu menekuni dunia sastra dan seni, yakni Hadi AKS.

Profesionalisme. Ai terbilang banyak pekerjaannya. Ai bisa disebut guru, sastrawan, atau seniman. Tapi yang dijadikan profesi utama yaitu guru. Seniman dan sastrawan hanya sebagai pekerjaan sampingan. Namun begitu, Ai menyebutkan bahwa sastra dan seni, dunia yang tidak bisa lepas dari kehidupannya. Karya-karyanya utamanya cerita pendek banyak dimuat dalam majalah *Manglé* dan *Cupumanik*. Cerpennya ada yang pernah

mendapat hadiah, yakni “Cindéwatu” dianugrahi Hadiah Sastra Uu Rukmana oleh koran Kujang tahun 2005, “Innova” terpilih jadi cerpen pilihan majalah Manglé tahun 2005 serta dianugrahi Hadiah Sastra LBSS. Tahun 2007 cerpennya “Kembang Bakung keur A Utung” terpilih jadi salah satu cerpen dalam antologi Kembang Kadengda yang dibukukan oleh Taman Budaya Jawa Barat bekerjasama dengan Panglawungan Pangarang Sastra Sunda (PPSS). Dalam perlombaan novelet anak yang diadakan oleh Panglawungan Pangarang Sastra Sunda (PPSS), karyanya “Catetan Poéan Réré” jadi juara harapan, serta di tahun 2008 novelet tersebut meraih penghargaan Hadiah Sastra Samsudi oleh Ajip Rosidi.

Organisasi. Selain mengajar dan menulis, Ai aktif mengurus Saung Sastra Lembang bersama suaminya Hadi AKS. Beberapa kali anak asuhannya mendapat juara dalam berbagai perlombaan tingkat propinsi atau nasional; juara dalam perlombaan baca sajak, biantara (pidato bahasa Sunda), pupuh atau debat bahasa Sunda. Tahun 2009 garapan Saung Sastra Lembang pagelaran drama “Sangkuriang” jadi juara ke-1 dalam Jambore Sastra Nasional di Yogyakarta. Tahun 2010 jadi juara ke-1 dalam Lomba Musikalisasi Puisi tingkat Jawa Barat. Dalam bulan Juni 2011 jadi juara ke-1 bidang drama, dalam Festival dan Lomba Seni Siswa (FLS2N) di Makassar.

Ideologi. Jelas sekali baik dalam karya-karyanya, atau pun dari hasil berbincang-bincang, Ai mempunyai ideologi sastra. Menurut Ai segalanya ditemukan dalam sastra, melalui sastra semua orang bisa mengekspresikan keadaan tanpa ada yang mengganggu atau menghalangi.

Hubungan dengan masarakat. Ai bisa disebut “gaul”, dia bisa gampang akrab dengan orang yang ada di sekelilingnya. Ai adalah sosok yang cepat tanggap atau peka pada keadaan di sekitarnya. Salah satunya terlihat jelas dalam karyanya *Catetan Poéan Réré* ini.

Latar belakang pengarang dalam menulis novelet *Catetan Poéan Réré* adalah pengarang menelaah kehidupan sepupunya, ditambah dengan mendalami kejadian-kejadian yang berada di sekitarnya, seperti kejadian waktu pengarang melihat seorang wanita (teman suaminya) yang sedang mengandung kemudian meninggal dunia, dan ada pula kejadian seorang laki-laki yang minder karena namanya seperti perempuan. Kejadian-kejadian yang diamati oleh pengarang dari lingkungan sekitarnya dipadukan dengan imajinasinya kemudian direnungkan hingga mengkristal, dan diwujudkan menjadi satu karya sastra. Dari hal tersebut tergambar watak si pengarang selaku wanita yang mudah tergerak hatinya jika melihat kejadian-kejadian yang menyentuh. Dari latar belakang cerita terlihat latar belakang kehidupan pengarang yang peka dan akrab dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Nampak pengarang mempunyai sikap yang sosialis. Karena Ai guru SMA yang akrab dengan kehidupan remaja, dalam novelet *Catetan Poéan Réré* ini tergambar bagaimana keakraban Ai dengan lingkungan sosialnya terutama muridnya.

Aspek Sosiologis dari Perspektif Teks Sastra Novelet *Catetan Poéan Réré*

Aspek sosiologi dari teks sastra yang akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan unsur intrinsik karya sastra yang meliputi (1)tema, (2)latar, (3)alur, (4)pelaku dan karakteristiknya, serta (5)amanat.

Tema

Tema dari novelet ini adalah kehidupan sehari-hari di keluarga. Kejadian-kejadian yang bisa ditemukan dalam kehidupan rumah tangga antara suami istri, orang tua dan anak, juga anggota keluarga lainnya yang berada di dalam rumah.

Latar

a. Latar Tempat

Latar tempat yang hadir dalam cerpen ini adalah:

- 1) Di pemakaman. Terlihat dari cutatan di bawah ini:
“Basa tatangga nu milu nganteurkeun layon geus baralik, urang mah nyuuuh kénéh luhureun kuburan.” (hal. 2)
- 2) Di rumah ruang tengah. Terlihat dari cutatan di bawah ini:
“Datang ka imah, tatangga jeung dulur-dulur araya kénéh ngarariung di patengahan imah.” (hal.4)
- 3) Di kamar mamah. Terlihat dari cutatan di bawah ini:
“Urang diparayang dibawa ka kamar mamah. Di kamar urang jejeritan nyambat-nyambat mamah.” (hal.6)
- 4) Di kamar Abu. Terlihat dari cutatan di bawah ini:
“Urang nyiuk sangu tina Mejicom. Ngalaan kentang kana pisin. Léos ka kamar Abu bari nanggeuy piring sangu jeung goréng kentang.” (hal. 9)
“Sanggeus tatangga balubar, orok téh dibawa ka kamar Abu.” (hal. 14)
- 5) Di depan rumah. Terlihat dari cutatan di bawah ini:
“Awak urang dijungjungkeun, tuluy nungtun leungeun, ngajak ka hareup imah. Saméméh muka panto, si Aa nyinglakkeun heula hordéng, noong heula.” (hal. 11)
“Di hareup imah kasampak geus loba jelema, tatangga nu dareukeut.” (hal. 12)
- 6) Di halaman rumah. Terlihat dari cutatan di bawah ini:
“Kawas poé ayeuna, Li! Urang ngalangeu di buruan, bari ngangais Ila.” (hal. 17)
- 7) Di atap kamar si Aa. Terlihat dari cutatan di bawah ini:
“ Bus ka jero para. Barang nepi kana para kamar si Aa urang ngadepong, nangkuban. Jempling, teu kadéngé nu ngalobrol.” (hal. 22)
- 8) Di kamar sendiri. Terlihat dari beberapa cutatan di bawah ini:
“Bada isa ogé Ila mah geus tibra di kamar urang. Tapi saméméhna kudu diusapan heula tuluy didongéngan.” (hal 24)
“bakat ku anteng ngalamun bari kasilep ku sora radio, aya nu asup ka kamar ogé teu kanyahoan. Urang méh-méhan ngajerit satakerna, basa aya leungeun ngagaramang kana awak. Urang ngoréjat bari calangap. Awak ngeleper. Gék diuk. Sétaaan!” (hal 25)
“Cetrék, panto kamar dikonci. Hayang jongjon mukaan buku héjo téa. Bari nang-kuban dina kasur maca téh. Bray, kaca kahiji dibuka deui. Hayang sidik pisan. Da tadi mah rurusuhan neutaupna ogé.” (hal. 30)
“Subuh- subuh, basa urang tas ti cai, kasampak si Aa di kamar urang. Kur ngacak-ngacak lomari pakéan.” (hal 26)
- 9) Di kamar si Aa. Terlihat dari cutatan di bawah ini:
“Ti kamal si Aa!” Ila nu némbalan téh. Bari angger wé jongjon gagambaran. Urang ngagebeg. Rét, ka kamar si Aa. Pantona muka. (hal.29)
- 10) Salon tempat kerja si Aa. Terlihat dari cutatan di bawah ini:
“poé ieu, balik sakola urang maksakeun nyimapng heula ka salon tempat gawéna si Aa.” (hal. 25)
- 11) Di dapur. Terlihat dari cutatan di bawah ini:
“Ceuh Amah keur kaprak-keprek, masak di dapur.” (hal 37)
- 12) Kos di Bandung. Terlihat dari cutatan di bawah ini:
“Urang ayeuna geus di Bandung, kuliah. Resep pisan kuliah téh. Loba babaturan. Ti Cianjur, Ciamis, Tasik, Sumedang. Nu ti Amérika ogé aya. Komo babaturan manéh mah ti saalam dunya meureun nya, Li. Di dieu urang kos di Ibu Nur. Ka kampus téh leumpang da deukeut.” (hal. 44)

b. Latar Waktu

Latar waktu yang digunakan berada pada kisaran pagi hingga malam hari, atau menunjukkan nama hari, dan bulan. Dalam novelet ini banyak digunakan istilah waktu dalam budaya masyarakat Sunda.

- 1) “Panonpoé keur manceran, basa layon Mamah jeung si Adé réngsé dikurebekeun.” (hal. 2)
- 2) “Kira-kira janari, urang jeung si Aa keur lelenyapan, telepon ngirining.” (hal. 7)
- 3) “Kawas poé ayeuna, Li! Urang ngalangeu di buruan, bari ngangais Ila. Panonpoé keur meujeuhna haneut moyan.” (hal. 17)
- 4) “Hiji mangsa, poé Minggu, si Aa keur jongjon nyeuseuhan di cai.” (hal. 21)
- 5) “Peuting ieu kaceuceub urang ka si A Gani beuki bleg-blegan.” (hal. 23)
- 6) “Ti soré kénéh Ila montél waé ka urang. Hayang saré jeung urang da Ceu Amah keur teu di dieu” (hal. 23)
- 7) “Ti poé ka poé si Aa beuki jigrah waé.” (hal. 25)
- 8) “Subuh- subuh, basa urang tas ti cai, kasampak si Aa di kamar urang. Kur ngacak-ngacak lomari pakéan.” (hal 26)
- 9) “Sora adan magrib ngalanglaung di masigit.” (hal. 31)
- 10) “Ré! Aa! Tos barobo?” Sidik sora Bapa. Ter, haté ngadadak ngeleper. Kasono nu mangtaun-taun disidem teh nyaliara saawak-awak. (hal. 40)

Alur

Menurut susunan ceritanya, novelet *Catetan Poéan Réré* mempunyai skema alur seperti di bawah ini.

1. Kejadian ibu dari tokoh utama (Réré) meninggal dunia setelah melahirkan. Bayi yang tak lain adalah adik Réré pun turut meninggal.
2. Kejadian ada yang menyimpan bayi di teras rumah Rere, yang pada akhirnya bayi tersebut diasuh dan jadi obat pelipur lara kehilangan sang adik. Bayi tersebut diberi nama Ila.
3. Kejadian Si Aa mempunyai pacar sesama jenis bernama si A Gani. Padahal si A Gani tersebut hanya memanfaatkan saja, sebenarnya Gani itu normal (menyukai perempuan), buktinya akan memperkosa tokoh Rere.
4. Kejadian bertengkarnya Rere dengan si Aa karena Rere menyembunyikan pakaian wanita yang dibeli oleh si Aa, dan gara-gara Rere si A Gani tidak pernah ke rumah lagi.
5. Kejadian menemukan buku catatan harian Mamah. Dalam buku catatan tersebut terkuak sabab musabab si Aa berperilaku seperti wanita.
6. Kejadian menerima surat dari Bapa. Dalam surat tersebut terbuka rahasia siapa Ila.
7. Kejadian bertemu dengan Bapa dan Dali. Kemudian dari Dali, Réré mendapat kado.
8. Dali pergi ke Kairo, sedangkan Réré kuliah di Bandung. Catatan terakhir dalam buku diary karena sudah bisa berkomunikasi dengan Dali melalui HP, dan catatan harian pindah ke komputer.

Mencermati skema alur di atas, novelet ini mempunyai alur *mobok tengah*. Karena langsung menceritakan mengenai bagian cerita yang dianggap menarik.

Penokohan

Pelaku yang ada dalam novelet ini adalah:

- 1) Réré (Réina Rénanta Déwi) mempunyai watak tomboy, baik.
- 2) Dali mempunyai watak penakut dan baik waktu kecilnya, tapi waktu remaja perilakunya buruk karena terbawa lingkungan, tidak diperhatikan oleh keluarga.
- 3) Abu mempunyai watak orang tua yang bijaksana.
- 4) Ila mempunyai watak anak kecil yang lucu.
- 5) Si Aa (Susan Basari) mempunyai watak minder karena namanya seperti perempuan, ditambah lagi mempunyai penyakit turunan dari Bapaknya yang juga menyukai sesama laki-laki.
- 6) Bapa mempunyai watak bijaksana, sayang keluarga, namun punya penyakit menyukai sesama jenis.
- 7) Ceu Amah mempunyai watak baik hati.

- 8) A Gani mempunyai watak buruk, perilakunya tidak menyenangkan.

Amanat

Amanat yang bisa diambil dari novelet *Catetan Poéan Réré* adalah:

- 1) Jangan berburuk sangka pada satu hal yang belum tentu kejelasannya.
- 2) Jangan terbawa pada pergaulan yang tidak baik, pandai-pandailah memilih pergaulan.
- 3) Jangan merasa minder hanya karena nama yang diberikan orang tua, karena nama adalah berupa doa.
- 4) Bersabar dalam menghadapi segala persoalan hidup, karena segala persoalan akan ada jalan keluarnya dan telah ada yang mengaturnya yakni Tuhan Yang Maha Kuasa.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian pada karya sastra novelet *Catetan Poéan Réré* karya Ai Koralianti menggunakan pendekatan sosiologi sastra, ditemukan adanya hubungan yang dekat sekali antara karya sastra dengan kehidupan sosial yang tumbuh di masyarakat. Latar cerita yang erat hubungannya dengan kejadian sehari-hari yang dialami dalam kehidupan manusia nampak sekali pada karya sastra ini. Dari latar belakang pengarang pun terlihat bahwa pengarang seorang wanita sosialis, yang peka pada keadaan di sekitarnya. Ide-ide cerita yang diangkat oleh pengarang dalam karya ini merupakan kejadian-kejadian yang diamati pengarang dari lingkungan sekitarnya, ditambah dan direka oleh dengan hasil imajinasinya. Latar belakang pengarang sebagai guru SMA tergambar dalam ide pokok cerita yakni menggambarkan kehidupan remaja di lingkungan keluarganya. Nampak juga dalam bahasa yang digunakan oleh pengarang yang dikemas dalam bahasa yang sering digunakan oleh anak-anak SMA seperti kata *urang*, *manéh*, dan istilah-istilah yang biasa digunakan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhoni Zustiyantoro. 2020. "Pengembangan Novelet Berbahasa Jawa Bertema Sejarah Semarang untuk Pembelajaran Sastra Jawa SMA/Sederajat". *Piwulang: Journal of Javanese Learning and Teaching* Volume 8 No 2 (2020).
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/piwulang/article/view/42672>
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widayatama.
- Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandarwassid. 2003. *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: CV Geger Sunten.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nurhayati, Enung. (2019). *Cipta Kreatif Karya Sastra*. Bandung: Yrama Widya
- Nurhayati, Enung. (2019). *Cipta Kreatif Karya Sastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Ryan Hidayat. (2017). "Aspek Sosiologi Sastra dalam Novel *Menggapai Matahari* Karya Dermawan Wibisono". *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Makasar* Volume 10, Nomor 2, Agustus 2017, hlm. 92—99.
<https://ojs.unm.ac.id/retorika/article/view/4855>
- Setyowati, Herlina. 2019. Permasalahan Sosial dalam Antologi Cerkak "Pulo Asu". *Lokabasa: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah serta Pengajarannya*. Volume 10, No. 1, April - 2019, Hal. 53-67.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa/article/view/16932/pdf>
- Timorachmadi, Ferri. 2005. (SKRIPSI). *Aspek Sosiologi Sastra dina Kumpulan Carita Pondok Nu Baralik Manggu Karya Nano S*. Bandung: JPBD UPI.
- Wahidah Nasution, 2016. *Kajian Sosiologi Sastra Novel Dua Ibu Karya Arswendo*

- Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sastra. Jurnal *Metamorfosa* Vol. 4 No. 1 (2016) hal. 14-27. <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa/article/view/138>
- Wahyuni, Sri. (2017). "Aspek Moral dalam Novel Petruk Dadi Ratu Karya Suwardi Endraswara: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar di SD". *Stilistika*, Vol. 3 No. 1, 2017: 97 – 116. <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/stilistika/article/view/7>
- Yusuf Muflikh Raharjo¹, Herman J. Waluyo², Kundharu Saddhono³. 2017. Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel Nun pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra serta Relevansinya dengan Materi Ajar di SMA. *Jurnal Pendidikan Indonesia* Vol. 6, No.1, April 2017. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPI/article/view/8627/8627>